

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan usaha pembuatan tahu di Kota Padang tidak hanya menjadi kegiatan ekonomi rutin masyarakat, tetapi juga berperan sebagai penggerak ekonomi lokal yang berdampak pada aspek sosial dan kesejahteraan masyarakat (Yoshioka et al., 2020). Usaha ini berperan penting dalam menyerap tenaga kerja lokal, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat melalui kegiatan produksi dan pengolahan bahan pangan (Cvijanovi et al., 2020). Meskipun sebagian besar unit usaha masih berskala mikro dan dikelola secara tradisional, usaha pembuatan tahu menunjukkan tingkat efisiensi yang relatif tinggi, dengan nilai determinasi produksi mencapai 96,7% terhadap pemanfaatan bahan baku, tenaga kerja, dan peralatan (Revi et al., 2023). Namun demikian, keberlanjutan usaha pembuatan tahu masih menghadapi tantangan, terutama ketergantungan pada bahan baku kedelai impor yang menyebabkan kerentanan terhadap fluktuasi harga pasar global, sehingga berdampak langsung pada volume produksi dan stabilitas usaha (F. Sari et al., 2023).

Sejalan dengan peran ekonomi dan sosial tersebut, kualitas produk tahu yang dihasilkan oleh usaha lokal di Kota Padang juga menunjukkan tingkat mutu yang baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa tahu produksi lokal telah memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI 01-3142-1992), dengan kadar air sebesar 81,33%, protein 5,07%, abu 0,77%, dan total padatan 12,83% (Nur Midayanto & Setyo Yuwono, 2014). Meskipun demikian, keberlanjutan usaha pembuatan tahu masih menghadapi tekanan struktural, khususnya akibat ketergantungan yang tinggi terhadap bahan baku kedelai impor. Kondisi ini menyebabkan fluktuasi harga kedelai nasional, seperti kenaikan hingga Rp585.000 per karung 50 kg pada tahun 2022, berdampak signifikan terhadap penurunan volume produksi dan efisiensi usaha (Handayani et al., 2023). Selain itu, faktor bahan baku,

tenaga kerja, dan peralatan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap jumlah produksi, dengan nilai determinasi mencapai 96,7% (Revi et al., 2023), sehingga menegaskan pentingnya pengelolaan sumber daya secara optimal dalam mendukung keberlanjutan usaha pembuatan tahu di Kota Padang.

Analisis bisnis berkelanjutan pada usaha pembuatan tahu di Kota Padang menjadi penting untuk dilakukan, tidak hanya dalam rangka merespon tantangan ekonomi dan lingkungan, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membangun sistem usaha yang beretika, berkeadilan, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Integrasi antara pendekatan keberlanjutan dan nilai-nilai syariah menjadi relevan untuk mendorong terwujudnya usaha pangan lokal yang produktif, adil, dan berkelanjutan dalam jangka panjang (Bahri, 2025). Pendekatan ini tidak semata-mata menekankan efisiensi ekonomi dan kelestarian lingkungan, tetapi juga memastikan terpenuhinya aspek keadilan sosial, tanggung jawab moral, serta keberkahan dalam setiap proses usaha (Herianti et al., 2024).

Selain menekankan prinsip keberlanjutan pada aspek ekonomi, sosial, teknologi, dan lingkungan, kajian ini juga perlu ditinjau dari perspektif ekonomi syariah. Ekonomi syariah tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan (*profitability*), tetapi juga menekankan keadilan distribusi, kebermanfaatan (*maslahah*), serta kelestarian sumber daya alam sebagai amanah yang harus dijaga (Iswati & Sakum, 2024). Prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan secara nyata dalam konteks usaha pembuatan tahu, antara lain melalui penerapan nilai keadilan (*al-'adl*) dalam pembagian hasil usaha yang proporsional antara pelaku usaha dan pemasok bahan baku, nilai kejujuran (*shidq*) dalam proses produksi dan pemasaran yang transparan, serta tanggung jawab sosial yang diwujudkan melalui upaya pelestarian lingkungan dan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar (Arrazi, 2025). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai

ekonomi syariah menjadi elemen penting dalam mewujudkan keberlanjutan usaha secara holistik (Iswati & Sakum, 2024).

Bisnis berkelanjutan pada sektor usaha berbasis pengolahan pangan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang relatif positif dan menjanjikan. Kondisi ini tercermin dari kinerja sektor pertanian sebagai penyedia utama bahan baku, yang pada tahun 2021 mencatat pertumbuhan sebesar 1,84% dan memberikan kontribusi sebesar 13,28% terhadap perekonomian nasional. Tren pertumbuhan tersebut berlanjut pada kuartal II tahun 2022 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 1,37% dan kontribusi 12,98% (Pusat Data Sistem Informasi Pertanian, 2022). Pertumbuhan yang relatif konsisten ini menunjukkan bahwa sektor usaha pengolahan pangan memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Selain itu, penerapan prinsip bisnis berkelanjutan pada sektor ini memberikan berbagai manfaat, antara lain memperkuat ketahanan pangan, menjaga kelestarian sumber daya alam, mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya pelaku usaha skala kecil dan menengah (Amsari et al., 2024).

Salah satu usaha pengolahan pangan berbasis kedelai yang relevan untuk dikaji adalah usaha pembuatan tahu MTB yang berlokasi di Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang. Usaha ini telah berkembang sebagai unit produksi berskala mikro dan menengah yang masih mengandalkan proses produksi tradisional, namun tetap menjaga kualitas produk sesuai dengan standar yang berlaku (Anung & Indah, 2025). Dengan melibatkan tenaga kerja dari lingkungan sekitar, usaha pembuatan tahu MTB tidak hanya berkontribusi dalam penyediaan pangan lokal, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara langsung. Keberadaan usaha ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai keberlanjutan dan kearifan lokal dapat berjalan secara berdampingan dalam mendukung perekonomian masyarakat, sekaligus membuka ruang bagi penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam praktik usaha sehari-hari.

Dalam perspektif keberlanjutan, usaha pembuatan tahu MTB di Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang, memiliki potensi ekonomi yang cukup signifikan sebagai bagian dari usaha pangan lokal. Namun demikian, keberlanjutan jangka panjang usaha ini masih dihadapkan pada sejumlah tantangan lingkungan. Proses produksi tahu menghasilkan limbah organik dalam jumlah relatif besar, seperti ampas tahu, air bekas perendaman kedelai, serta limbah cair dari kegiatan pencucian peralatan, yang dalam praktiknya masih sering dibuang langsung ke lingkungan sekitar tanpa pengelolaan limbah yang memadai. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan pencemaran air tanah dan air permukaan, menurunkan kualitas air sumur masyarakat, serta menimbulkan bau tidak sedap yang dapat mengganggu kenyamanan lingkungan permukiman di sekitarnya (Hanifta et al., 2024).

Selain permasalahan limbah, sebagian pelaku usaha pembuatan tahu masih memanfaatkan bahan bakar kayu atau limbah plastik dalam proses perebusan, yang berpotensi menghasilkan emisi berbahaya dan menurunkan kualitas udara di sekitar lokasi produksi (Yulistika et al., 2023). Kondisi ini dapat berdampak pada kesehatan masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti anak-anak dan lanjut usia. Apabila tidak dikelola berdasarkan prinsip keberlanjutan, aktivitas produksi tahu berisiko menimbulkan tekanan lingkungan yang semakin besar serta menurunkan kualitas hidup masyarakat sekitar (Santika et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif dalam pengelolaan limbah dan pemanfaatan sumber energi yang lebih ramah lingkungan sebagai bagian dari transformasi usaha pembuatan tahu menuju sistem produksi yang berkelanjutan (Lestari et al., 2024).

Dalam aspek sosial, kondisi yang ditimbulkan oleh proses produksi tahu, termasuk pada usaha tahu MTB di Kelurahan Sungai Sapih, juga mencerminkan adanya ketimpangan dan kerentanan yang cukup tinggi. Salah satu isu utama adalah keterlibatan tenaga kerja informal yang bekerja tanpa jaminan sosial, tanpa kepastian upah layak, serta tanpa perlindungan

hukum yang memadai (Erman, 2025). Karena sebagian besar unit usaha masih bersifat mikro dan dikelola secara tradisional, ketiadaan sistem pengawasan ketenagakerjaan di sektor ini menjadikan para pekerja, berada dalam posisi yang sangat rentan. Situasi ini memperkuat terjadinya eksklusi sosial dan ketidakadilan struktural, di mana kelompok masyarakat dengan akses terbatas terhadap sumber daya harus memikul beban lingkungan dan sosial yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama (Nugraha et al., 2024). Maka, upaya membangun keberlanjutan dalam industri tahu seperti usaha MTB perlu memperhatikan dimensi sosial secara lebih adil dan inklusif.

Masalah-masalah tersebut semakin kompleks ketika dilihat dari perspektif teknologi. Rendahnya akses terhadap teknologi menjadi salah satu penyebab utama tidak efisiennya proses produksi serta buruknya penanganan limbah (Erman, 2025). Kurangnya pelatihan dan pendampingan teknologi memperparah ketimpangan kapasitas antar pelaku usaha, menjadikan sebagian besar unit usaha beroperasi tanpa standar sanitasi, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah yang baik (Kamarudin et al., 2025). Seluruh persoalan ekologis, ekonomi, sosial dan teknologi menyebabkan dampak negatif yang berantai, akibatnya masyarakat bukan hanya tidak mendapat manfaat optimal dari tumbuhnya pengolahan usaha, tetapi justru menanggung beban yang ditimbulkan (Meilasari-Sugiana, 2021).

Fakta sosial menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha pembuatan tahu, khususnya usaha tahu MTB di Kota Padang, belum diterapkan secara menyeluruh dan terencana. Upaya pengembangan usaha masih dilakukan secara parsial dan belum mengintegrasikan aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan teknologi secara utuh. Padahal, penerapan prinsip keberlanjutan sangat penting untuk menjamin kelangsungan usaha, meminimalkan dampak limbah terhadap lingkungan, meningkatkan kesejahteraan pekerja dan masyarakat sekitar, serta memperkuat perekonomian daerah dalam jangka panjang (Rohaini et al., 2024). Tanpa pengelolaan yang terencana,

usaha pembuatan tahu berpotensi mengalami pertumbuhan yang lambat, tingkat efisiensi yang rendah, serta melemahnya kemampuan adaptasi terhadap perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan (Lestari et al., 2024) .

Pemilihan usaha pembuatan tahu MTB di Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang, sebagai objek penelitian didasarkan pada adanya permasalahan keberlanjutan yang nyata. Meskipun memiliki potensi ekonomi bagi masyarakat sekitar, usaha ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti pengelolaan limbah yang belum memadai, penggunaan energi yang tidak ramah lingkungan, keterbatasan teknologi, serta kondisi tenaga kerja yang rentan. Selain itu, pengelolaan usaha yang masih bersifat tradisional dan belum terintegrasi antara aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan teknologi berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan serta menghambat perkembangan usaha (Muldayi et al., 2020). Oleh karena itu, usaha tahu MTB relevan dijadikan objek penelitian untuk memahami tantangan yang dihadapi usaha pangan lokal skala kecil dan merumuskan upaya pengelolaan yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan kajian literatur, variabel yang sering dianalisis dalam studi keberlanjutan mencakup dimensi ekologi, ekonomi, sosial dan teknologi. Sari et al., (C. P. Sari et al., 2023) menemukan bahwa lingkungan binaan kurang berkelanjutan secara ekologi, namun cukup berkelanjutan secara sosial dengan faktor kunci seperti akses ekonomi dan peran masyarakat. Masthura et al., (Masthura et al., 2021) mencatat bahwa pada wilayah DAS, dimensi teknis dan kelembagaan masih lemah, sementara sosial, ekonomi, dan lingkungan mulai membaik. Fajri et al., (2020) menunjukkan bahwa hanya dimensi teknologi yang cukup berkelanjutan di ekosistem rawa, ditopang oleh daya dukung, kearifan lokal, dan lembaga pengelola. Sementara itu, Dharmawan et al., (2020) menyimpulkan bahwa keberlanjutan bioenergi di Indonesia masih menghadapi tantangan besar di semua dimensi. Seluruh studi menggunakan metode *Multidimensional Scaling* (MDS) untuk mengukur tingkat keberlanjutan pada masing-masing dimensi, Selain itu, seluruh penelitian

juga memanfaatkan analisis *leverage* untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan, sehingga dapat difokuskan sebagai prioritas perbaikan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pencapaian sistem usaha yang berkelanjutan memerlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan aspek ekologi, ekonomi, sosial, dan teknologi. Pendekatan tersebut relevan untuk diterapkan pada usaha pembuatan tahu MTB di Kota Padang yang memiliki potensi meningkatkan daya saing sekaligus memberikan manfaat sosial dan lingkungan. Namun, kajian yang ada masih didominasi oleh pembahasan industri berskala besar, sementara usaha kecil dan menengah relatif kurang mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian juga bersifat umum dan belum merumuskan strategi konkret, seperti efisiensi produksi, pengelolaan limbah, dan penguatan kelembagaan lokal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang tidak hanya menilai keberlanjutan secara komprehensif, tetapi juga menghasilkan rekomendasi yang aplikatif dan sesuai dengan karakteristik usaha lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, usaha pembuatan tahu MTB di Kota Padang memiliki potensi ekonomi dan sosial yang cukup besar, namun masih dihadapkan pada permasalahan keberlanjutan yang kompleks pada aspek ekologi, ekonomi, sosial, dan teknologi. Ketidakseimbangan dalam pengelolaan sumber daya, keterbatasan pemanfaatan teknologi, serta lemahnya tata kelola lingkungan dan ekonomi menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha belum terbangun secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan analisis bisnis berkelanjutan untuk menilai tingkat keberlanjutan usaha sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhinya. Dalam penelitian ini, pendekatan *Rapid Appraisal for Sustainability* berbasis *Multi-Dimensional Scaling* (MDS) digunakan untuk mengukur status keberlanjutan usaha pembuatan tahu MTB dan merumuskan arah perbaikan yang lebih berkelanjutan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana status *sustainable business* pada Usaha Pembuatan Tahu MTB di Kota Padang berdasarkan dimensi lingkungan, ekonomi, sosial, dan teknologi dengan menggunakan pendekatan *Rapid Appraisal for Sustainability* berbasis *Multi-Dimensional Scaling* (MDS).

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis status *sustainable business* pada Usaha Pembuatan Tahu MTB di Kota Padang berdasarkan empat dimensi keberlanjutan, yaitu dimensi lingkungan, ekonomi, sosial, dan teknologi, dengan menggunakan pendekatan *Rapid Appraisal for Sustainability* berbasis *Multi-Dimensional Scaling* (MDS) sebagai upaya mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

4. Batasan Masalah

Untuk menjaga ketajaman analisis dan kejelasan lingkup penelitian, maka batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

- 4.1 Penelitian ini hanya menganalisis tingkat keberlanjutan (*sustainable business*) Usaha Pembuatan Tahu MTB di Kota Padang, tanpa membandingkannya dengan usaha tahu lainnya.
- 4.2 Penilaian keberlanjutan dilakukan menggunakan pendekatan *Rapid Appraisal for Sustainability* berbasis *Multi-Dimensional Scaling* (MDS) dengan menggunakan atribut-atribut yang relevan pada dimensi lingkungan, ekonomi, sosial, dan teknologi.
- 4.3 Penelitian ini tidak membahas aspek kebijakan pemerintah secara mendalam, melainkan difokuskan pada kondisi internal dan praktik usaha yang dijalankan oleh Usaha Pembuatan Tahu MTB.
- 4.4 Hasil penelitian dibatasi pada penentuan status keberlanjutan dan identifikasi atribut sensitif pada masing-masing dimensi, tanpa melakukan perumusan strategi pengembangan usaha secara rinci.

5. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah,

- 5.1 Bagaimana status keberlanjutan (*sustainable business*) Usaha Pembuatan Tahu MTB di Kota Padang berdasarkan dimensi lingkungan, ekonomi, sosial, dan teknologi dengan menggunakan pendekatan *Rapid Appraisal for Sustainability* berbasis *Multi-Dimensional Scaling* (MDS)?
- 5.2 Atribut atau faktor apa saja yang paling berpengaruh (*leverage factors*) terhadap status keberlanjutan Usaha Pembuatan Tahu MTB pada masing-masing dimensi keberlanjutan tersebut?
- 5.3 Upaya perbaikan apa yang dapat dilakukan pada aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan teknologi untuk meningkatkan keberlanjutan Usaha Pembuatan Tahu MTB di Kota Padang dalam jangka panjang?

6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis status *sustainable business* pada Usaha Pembuatan Tahu MTB di Kota Padang berdasarkan dimensi lingkungan, ekonomi, sosial, dan teknologi dengan menggunakan pendekatan *Rapid Appraisal for Sustainability* berbasis *Multi-Dimensional Scaling* (MDS).

7. Manfaat Penelitian

7.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *sustainable business*, khususnya dalam penerapan pendekatan *Rapid Appraisal for Sustainability* berbasis *Multi-Dimensional Scaling* (MDS) pada Usaha Pembuatan Tahu MTB di Kota Padang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

7.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis berupa peningkatan kemampuan analisis peneliti, memperkaya wawasan

pembaca, serta menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Magister (S2) Ekonomi Syariah.

